

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang dilakukan terdahulu relevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun karya-karya skripsi tersebut adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah yang berjudul "Implementasi Metode Sosiodrama dan Bermain Peran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Agama Islam Pada Siswa Kelas IV SDIST AT-TAQWA Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010". Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode sosiodrama memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu pra siklus(33,33%), siklus I(64%), siklus II(86,66%).¹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Afriyanti yang berjudul "Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Terhadap Materi Kisah Nabi Melalui Metode Bermain Peran (Sosiodrama) Pada Siswa Kelas V SDN 2 Muneng Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung Tahun Ajaran 2010/2011". Hasil penelitian menyimpulkan dengan menerapkan metode bermain peran atau sosiodrama mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu jumlah siswa yang berminat pada siklus I=4 siswa atau 33,2%, sedangkan siswa yang belum berminat 8 siswa atau 66,4%, meningkat pada siklus II=5 siswa atau 41,5%, sedang siswa yang tidak berminat ada 7 siswa atau 72,2%, dan meningkat kembali minat siswa pada siklus III=10 siswa atau 83% sedang yang tidak minat ada 2 siswa atau 16,6%.²

¹ Fitriyah, *Implementasi Metode Sosiodrama dan Bermain Peran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Agama Islam Pada Siswa Kelas IV SDIST AT-TAQWA Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010* (Salatiga: Fakultas Tarbiyah STAIN ,2010, Salatiga)

² Rina afriyanti, *Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Terhadap Materi Kisah Nabi Melalui Metode Bermain Peran (Sosiodrama) Pada Siswa Kelas V SDN 2 Muneng Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung Tahun Ajaran 2010/2011*(Salatiga: Fakultas Tarbiyah STAIN ,2010, Salatiga)

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sukron yang berjudul “Upaya Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran SKI Melalui Metode Sosiodrama pada Siswa Kelas IV MI Reksosari 03 Kab. Semarang”. Hasil penelitian diketahui bahwa perhatian siswa meningkat yaitu pada siklus I 40,90% pada siklus II 68,18% dan pada siklus III 90,90%. Keaktifan siswa juga meningkat pada siklus I 36,36%, siklus II 68,18%, dan siklus III 83,36%. Minat siswa pada siklus I 50,00%, siklus II 81,81%, dan siklus III 95,45%. Kemudian prestasi belajar siswa pada siklus I 59,09%, siklus II 81,81% dan siklus III 95,45%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode sosiodrama dapat meningkatkan perhatian, keaktifan, minat, dan prestasi belajar siswa.³
4. Penelitian yang dilakukan oleh Saifuddin yang berjudul “Upaya Peningkatan Penguasaan Materi Membiasakan Perilaku Terpuji Melalui Metode Role Play di Kelas V SDN Wonosari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung Tahun 2009/2010”. Hasil penelitian dengan penerapan metode pembelajaran Role Play dapat meningkatkan penguasaan materi membiasakan perilaku terpuji di kelas V SDN Wonosari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung tahun 2009/2010 yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I 55% pada siklus II 70%, siklus III 90%.⁴
5. Penelitian yang dilakukan oleh Husnul Khotimah yang berjudul “Upaya Meningkatkan Minat Belajar Anak Terhadap Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Metode Sosiodrama Pada Siswa Kelas IV MI N Kalikurmo Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010”. Hasil penelitian menyimpulkan perhatian siswa meningkat pada siklus I 40,90% pada siklus II 68,18% dan pada siklus III 90,90%. Sedangkan keaktifan siswa pada siklus I 36,36% siklus II 68,18% dan pada siklus III 86,36%. Kemudian minat siswa pada siklus I 50,00%, siklus II 81,81% dan pada siklus III 95,45%. Selanjutnya

³ Ahmad Sukron, *Upaya Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran SKI Melalui Metode Sosiodrama pada Siswa Kelas IV MI Reksosari 03 Kab. Semarang* (Salatiga: Fakultas Tarbiyah STAIN, 2010, Salatiga)

⁴ Saifuddin, *Upaya Peningkatan Penguasaan Materi Membiasakan Perilaku terpuji Melalui Metode Role Play di Kelas V SDN Wonosari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung Tahun 2009/2010* (Salatiga: Fakultas Tarbiyah STAIN, 2010, Salatiga)

prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan yaitu pada siklus I 59,09%, siklus II 81,81% dan pada siklus III 95,45%.⁵

B. Kerangka Berfikir

1. Pengertian Belajar

Banyak aktivitas yang tergolong kegiatan belajar. Hal ini karena belajar merupakan aktivitas yang sangat luas, universal, tidak mengenal tempat dan waktu. Aktivitas belajar bisa jadi di mana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Kita mengenal pepatah *long life education*, atau ajaran islam mengungkapkan bahwa belajar terjadi sejak dalam buaian ibu hingga ke liang lahat. Aktivitas yang termasuk belajar sudah diawali sejak lahir ke dunia. Belajar tidak hanya milik anak sekolah, pelajar atau mahasiswa, tetapi milik semua orang. Bayi, orang dewasa dan orang lanjut usia akan melakukan aktivitas yang tergolong aktivitas belajar. Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan dalam perpustakaan. Karena luasnya kupasan masalah belajar, maka tidak mudah, ketika ditanyakan apa itu belajar. Setiap orang akan memberikan pengertian yang berbeda-beda tergantung dari aspek mana meninjau masalah belajar. Ada yang menitik beratkan pada belajar, ada yang menekankan proses, ada pula yang cenderung pada produk belajar itu sendiri. Sebagaimana yang dikutip oleh Ngalim Purwanto tentang pengertian belajar.⁶

- a. Menurut Hilgaerd dan Bower, dalam buku *Theoric of Learning* mengemukakan, “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang.”
- b. Menurut Gegne, dalam buku *The Condition of Learning* menyatakan bahwa, “Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dalam waktu selama ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.”

⁵Husnul Khotimah, *Upaya Meningkatkan Minat Belajar Anak Terhadap Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Metode Sosiodrama Pada Siswa Kelas IV MI N Kalikurmo Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010*(Salatiga: Fakultas Tarbiyah STAIN ,2010, Salatiga)

⁶ Ngalim Purwanto , *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,1997), hlm 84

- c. Menurut Morgan, dalam buku *Introduction to Psychologi* mengemukakan “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.”
- d. Menurut Witherington, dalam buku *Educational Psychology* mengemukakan “Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian dan suatu pengertian.”
- e. Hilgard mengatakan “*Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (Whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training.*” Belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan.
- f. Belajar ialah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁷

Dari definisi-definisi di atas dapat dikemukakan bahwa untuk dapat disebut belajar maka perubahan harus merupakan akhir dari pada periode yang cukup panjang. Berapa lama waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata proses itu terjadi dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Jadi yang dimaksud dengan belajar bukan tingkah laku yang nampak, tetapi prosesnya terjadi secara internal di dalam diri individu dalam penguasaan memperoleh hubungan baru.

A. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Telah dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau

⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta :PT.Rineka Cipta,2003) , hlm 2

kecakapan. Sampai dimanakah perubahan itu dapat tercapai, atau dengan kata lain berhasil baik atau tidaknya belajar itu tergantung bermacam-macam faktor.

Adapun faktor-faktor itu, dapat kita bedakan menjadi dua golongan yaitu :⁸

a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual, antara lain :

1. Faktor kematangan atau pertumbuhan

Belajar sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkannya, potensi-potensi jasmani atau rohaninya telah matang untuk itu.

2. Faktor kecerdasan / intelegensi

Disamping kematangan, dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dengan berhasil baik ditentukan atau dipengaruhi pula oleh taraf kecerdasannya. Kenyataan menunjukkan kepada kita, meskipun anak yang berumur 14 tahun ke atas pada umumnya telah matang untuk belajar ilmu pasti, tetapi tidak semua anak-anak tersebut pandai dalam ilmu pasti. Jadi jelaslah kiranya bahwa dalam belajar kecuali kematangan, intelegensi pun turut memegang peranan.

3. Faktor Latihan dan Ulangan

Karena terlatih, karena serigkali mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi dikuasai dan makin mendalam. Sebaliknya tanpa latihan pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya dapat menjadi hilang dan berkurang.

4. Faktor Motivasi

Motivasi merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Tak mungkin seseorang mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya, jika ia tidak mengetahui betapa penting dan faedahnya hasil yang akan dicapai dari belajarnya itu bagi dirinya.

5. Faktor Pribadi

Tiap-tiap orang mempunyai sifat-sifat kepribadian masing-masing, yang berbeda antara seseorang dengan yang lain. Ada orang yang mempunyai sifat keras hati, berkemauan keras, tekun dalam segala usahanya, halus perasaannya

⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung :PT.Remaja Rosdakarya, 1997) ,hlm 102

dan ada pula yang sebaliknya. Sifat-sifat kepribadian yang ada pada seseorang itu sedikit banyaknya turut mempengaruhi sampai di manakah hasil belajar dapat dicapai. Termasuk ke dalam sifat-sifat kepribadian ini ialah faktor kesehatan dan kondisi badan.

b. Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut faktor sosial, antara lain:

1. Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga

Ada keluarga yang miskin, ada pula yang kaya. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tentram dan damai, tetapi ada pula yang sebaliknya, ada keluarga yang terdiri dari ayah-ibu yang terpelajar dan ada pula yang kurang pengetahuan. Ada keluarga yang mempunyai cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, ada pula yang biasa saja. Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam itu mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak. Termasuk dalam keluarga ini, ada tidaknya atau tersedia tidaknya fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula.

2. Guru dan cara mengajar

Terutama dalam belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting pula. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak.

3. Alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar

Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar, dan kecakapan guru dalam mempercepat belajar anak-anak.

4. Lingkungan dan kesempatan yang tersedia

Bersekolah di suatu sekolah yang keadaan guru-gurunya dan alat-alatnya baik, belum tentu pula dapat belajar dengan baik. Masih ada faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Umpamanya karena jarak antara rumah dan sekolah itu terlalu jauh, memerlukan kendaraan yang cukup lama sehingga melelahkan. Atau akibat tidak adanya kesempatan yang disebabkan oleh sibuknya pekerjaan setiap hari,

pengaruh lingkungan yang buruk dan negatif serta faktor-faktor lain yang terjadi di luar kemampuannya.

5. Motivasi sosial

Jika guru atau orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak, timbulah dalam diri anak itu dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Anak dapat menyadari apa gunanya belajar dan apa tujuan yang hendak dicapai dengan pelajaran itu, jika diberi perangsang, diberi motivasi yang baik sesuai. Motivasi sosial dapat pula timbul pada anak dari orang-orang lain di sekitarnya, seperti dari orang-orang tetangga, sanak saudara yang berdekatan dengan anak-anak itu, teman-teman sepermainan dan sesekolahnya.

B. Prinsip-prinsip belajar

Walaupun teori belajar usianya masih muda dan belum merupakan sesuatu yang solid, namun ada beberapa prinsip yang telah disepakati bersama secara kuat. Dalam memilih taktik dan strategi haruslah diperhatikan prinsip-prinsip umum belajar tersebut. Beberapa prinsip umum belajar yang dimaksud adalah :

- a. Siswa akan belajar lebih baik bila keadaan siap. Siswa yang tidak siap belajar tidak dapat mempelajari sesuatu secara efisien. Kesiapan itu sendiri adalah merupakan gabungan antara kematangan, motivasi, pengalaman, kemampuan, persepsi, bakat / kecerdasan, dan faktor-faktor lainnya yang membuat seseorang siap untuk memperoleh pengajaran. Jika guru menempuh cara yang tepat maka ia dapat membuat seseorang yang tidak siap menjadi siap untuk belajar akan berjalan secara *lebih efektif* jika siswa *termotivasi* untuk belajar.
- b. Setiap siswa mempunyai kecepatan dan gaya tersendiri dalam belajar. Guru harus menyadari adanya perbedaan individual dalam belajar. Memang tidak ada dua siswa yang benar-benar sama dan hal nampak dari hasil pengukuran karakteristik individual siswa. Oleh karena variasi tersebut ada dalam karakteristik siswa maka karakteristik yang berbeda itu dikenal dengan variabel-variabel.

- c. Siswa belajar bagaimana belajar. Oleh sebab itu bagaimana siswa belajar sekarang akan mempengaruhi kecenderungan bagaimana siswa tersebut akan belajar pada masa yang akan datang.
- d. Belajar selalu berlangsung dalam hubungannya dengan tujuan. Siswa belajar lebih baik jika tujuan yang hendak dicapainya sama dengan tujuan tersebut. Guru diharapkan mengarahkan siswa dalam mencapai tujuan tersebut. Sekali siswa mencapai tujuan yang dirumuskannya sendiri akan maju secara lebih pasti dalam mencapai tujuan-tujuan yang lebih tinggi bagi dirinya.
- e. Belajar amat ditentukan oleh penguatan. Baik hukuman / hadiah dapat menguatkan akan tetapi hukuman tidak selalu membantu mencapai hasil yang diharapkan. Adanya pencapaian kepuasan sendiri sebagai hasil melakukan sesuatu dengan baik dan kesempatan untuk berpartisipasi kembali dalam kegiatan-kegiatan yang menantang adalah salah satu diantara sekian hadiah yang kuat. Agar lebih efektif, penguatan harus diberikan secepatnya (*immediately reinforcement*).
- f. Mempelajari sesuatu adalah melakukan sesuatu. Apa saja yang dilakukan seseorang dapat menghasilkan belajar, tetapi belajar pada umumnya di sekolah haruslah bertujuan dan bekerja keras.
- g. Siswa senantiasa memberi reaksi yang kurang menyenangkan terhadap cara yang terlalu mengarahkan.
- h. Belajar yang tidak memberikan sesuatu yang baru, tidak memberi manfaat. Belajar yang disadari oleh incentive misalnya belajar karena dorongan dari luar tidak memberi hasil yang baik.
- i. Belajar bukanlah penambahan (*additive*) melainkan menggabungkan (*integrative*).
- j. Siswa nampaknya lebih senang belajar dari teman sebayanya dari pada belajar dari orang tua.
- k. Siswa akan berusaha dengan keras jika tugas-tugas yang dibebankan kepadanya masih dalam jangkauan kemampuannya yang menantang yaitu tidak terlalu sukar tetapi juga tidak terlalu mudah.

- l. Waktu yang digunakan untuk mengingat sesuatu akan lebih efektif dari membaca kembali.
- m. Siswa hanya mempelajari apa yang diduga akan diujikan.
- n. Pendapat dari suatu kelompok sebaya meruakan motivasi yang kuat.
- o. Untuk membentuk konsep, siswa harus dihadapkan pada contoh-contoh yang khusus sehingga akan nampak ciri-ciri yang berbeda dengan sesuatu yang tidak nampak sehingga dapat menarik konsep tertentu dari contoh khusus tersebut. Kemudian menggunakan konsep tersebut.
- p. Keterampilan-ketrampilan yang dipelajari secara terpisah, tidak berfungsi.
- q. Bahan-bahan yang bermakna mudah dipelajari dan dipindahkan.
- r. Belajar kognitif dapat dicapai baik melalui hafalan yang dihubungkan (rote association) atau melalui teknik menemukan sendiri.
- s. Belajar yang sifat psikomotor terjadi dengan baik bila dilakukan dengan penjelasan, demonstrasi, dan dengan latihan (practice) yang bermakna.
- t. Pengalaman yang menyenangkan akan lebih mungkin mengubah sikap dari pada pengalaman yang tidak menyenangkan.

C. Ciri-ciri Belajar Yang Baik

- a. Proses belajar ialah : pengalaman, berbuat, mereaksi dan melampaui (*Under Going*).
- b. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran-mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- c. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid.
- d. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinue.
- e. Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan.
- f. Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual di kalangan murid-murid.
- g. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid.
- h. Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dan kemajuan.

- i. Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
- j. Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
- k. Proses belajar berlangsung secara efektif di bawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.
- l. Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan ketrampilan.
- m. Hasil-hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
- n. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
- o. Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
- p. Hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah (*adaptable*), jika tidak sederhana dan statis.⁹

D. Cara Belajar Yang Baik

Untuk memperoleh hasil belajar yang baik dilakukan dengan baik dan cara yang tepat. Setiap orang mempunyai cara sendiri-sendiri dalam belajar. Cara yang satu cocok digunakan oleh seorang siswa, tetapi mungkin kurang sesuai untuk anak atau siswa yang lain. Hal ini disebabkan karena mempunyai perbedaan individu dalam hal kemampuan, kecepatan dan kepekaan dalam menerima materi pelajaran.

Oleh karena itu tidaklah ada suatu petunjuk yang pasti yang harus dikerjakan oleh seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Tetapi faktor yang paling menentukan keberhasilan belajar adalah para siswa itu sendiri

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia prestasi adalah hasil yang dicapai dari hasil yang telah dilakukan atau dikerjakan.¹⁰ Sedang menurut WJS Purwadarminto

9

dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, “Prestasi adalah hasil yang telah dicapai atau hasil suatu pekerjaan.” Selanjutnya prestasi belajar juga dapat diartikan sebagai penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan oleh nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru. (tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa).

Oleh karena itu prestasi merupakan hasil usaha yang diwujudkan dengan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai yang meliputi aspek pengetahuan, aspek nilai, dan psikomotorik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis dapat menyimpulkan, bahwa prestasi belajar dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang dapat dicapai oleh seseorang atau seorang siswa setelah mempelajari materi pelajaran yang dapat diukur dengan menggunakan tes dan dapat diwujudkan dalam bentuk nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.

Selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar pada hekekatnya sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari dirinya (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal). Prestasi belajar yang dicapai siswa pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, pengenalan guru terhadap faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar penting sekali dalam rangka membantu siswa mencapai prestasi belajar yang seoptimal mungkin dengan kemampuannya masing-masing.

Adapun faktor-faktor yang dimaksud meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Faktor yang berasal dari diri sendiri (internal)

a. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh.

Yang termasuk faktor ini ialah panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku.

¹⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka 2005

- b. Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas :
 - 1. Faktor intelektual yang meliputi faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang dimiliki.
 - 2. Faktor nonintelektif yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.
 - c. Faktor kematangan fisik maupun psikis
2. Faktor yang berasal dari luar diri (eksternal)
- a. Faktor sosial yang terdiri atas :
 - 1. Lingkungan keluarga
 - 2. Lingkungan sekolah
 - 3. Lingkungan masyarakat
 - 4. Lingkungan kelompok
 - b. Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
 - c. Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar.
 - d. Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.

Demikian, beberapa faktor internal dan eksternal yang berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi prestasi belajar siswa¹¹.

3. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

A. Pengertian Aqidah

Menurut Al Munawir sebagaimana dikutip oleh Yunahar Ilyas dalam bukunya *Kuliah Aqidah Islam secara etimologis (lughotan) aqidah berakar dari kata "aqada – ya qidu – aqdan – aqidatan"*. Aqdan berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi akidah berarti keyakinan¹²

Secara terminologis terdapat beberapa definisi antara lain :

¹¹ Moh Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Mengajar*, (Bandung :PT. Rosdakarya, 1993) ,hlm 10

¹² Yunahar Ilyas ,*Kuliah Aqidah*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007), hlm 1

1. Menurut Hasan Al-Banna

Menurut beliau 'aqaid (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati (mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.

2. Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairy

Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (*axioma*) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fithrah. (Kebenaran) itu dipatrikan (oleh manusia) dan ditolak (serta) diyakini kesahihan dan keberadaannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu¹³

Ada beberapa istilah lain yang semakna atau hampir sama dengan istilah aqidah, diantaranya :

1. Iman

Ada yang menyampaikan istilah iman dengan akidah, dan ada yang membedakannya. Bagi yang membedakan, aqidah hanyalah bagian dalam (aspek hati) dari iman, sebab iman menyangkut aspek dalam dan aspek luar. Aspek dalamnya berupa keyakinan dan aspek luar berupa pengakuan lisan dan pembuktian dengan amal¹⁴.

2. Tauhid

Tauhid artinya (mengesakan Allah Tauhidullah). Ajaran tauhid adalah tema sentral aqidah dan iman, oleh sebab itu aqidah dan iman diidentikkan juga dengan istilah Tauhid.

3. Ushuluddin

Artinya pokok-pokok agama. Aqidah, iman dan tauhid disebut juga Ushuluddin karena akaran aqidah merupakan pokok-pokok ajaran agama Islam.

4. Ilmu Kalam

Kalam artinya berbicara, atau pembicaraan. Dinamai dengan ilmu kalam karena banyak dan luanya dialog dan perdebatan yang terjadi antara pemikir masalah-masalah aqidah tentang beberapa hal. Misalnya tentang Al Qur'an apakah Khaliq

¹³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007), hlm 2

¹⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007), hlm 4

atau buka, hadist atau qadim. Tentang taqdir, apakah manusia punya hak ikhtiar atau tidak. Tentang orang yang berdosa besar, kafir atau tidak dan lain sebagainya.

Sumber Aqidah Islam

Sumber aqidah Islam adalah Al Qur'an dan Sunnah. Artinya apa saja yang disampaikan oleh Alloh dalam Al Qur'an dan oleh Rasulullah dalam sunnahnya wajib diimani (diyakini dan diamalkan).

Fungsi Aqidah

Aqidah adalah dasar, fondasi untuk mendirikan bangunan semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, harus semakin kokoh fondasi yang dibuat. Kalau fondasinya lemah bangunan itu akan cepat ambruk. Tidak ada bangunan tanpa fondasi.

Seseorang yang memiliki aqidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan bermuamalat dengan baik. Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Alloh SWT kalau tidak dilandasi dengan akidah. Seseorang tidaklah dinamai berakhlak mulia bila memiliki aqidah yang benar. Begitu seterusnya bolak-balik dan bersilang.

B. Pengertian Akhlak

Secara etimologis (*lughotan*) akhlak (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata khalaqa yang berarti menciptakan seakar dengan kata khaliq (pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan khalq (penciptaan). Persamaan akar kata mengisyaratkan bahwa dalam akhlak mencakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya mengandung nilai akhlak yang hakiki. Manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak khaliq (Tuhan).¹⁵

Adapun secara terminologis (*isthilahan*) ada beberapa definisi tentang akhlak yang dari beberapa pendapat diantaranya :

¹⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2007), hlm, 1

1. Imam Al Ghazali

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنِ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَمَّا
تَصْدُرُ إِلَّا فَعَالٌ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ
إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

2. Ibrahim Anis

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

3. Abdul Karim Zaidah

Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.¹⁶

4. Al-Qurthuby

Akhlak adalah suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopanan.¹⁷

5. Muhammad ‘Ilaan Ash-Shadieqy

Akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain).

6. Ibnu Maskawaih

Akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkannya (lebih lama)

7. Abu Bakar Jabir Al-Jazairy

Akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia , yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.

¹⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2007), hlm 2

¹⁷ Mahjudin, *Kuliah Akhlaq-Tasawuf: Kalam Mulia* ,Jakarta 1991 hlm3

Sumber Akhlak

Yang dimaksud dengan sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah Al Qur'an dan Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral. Dan bukan pula karena baik atau buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan Mu'tazilah¹⁸

Ruang Lingkup Akhlak

Muhammad Abdullah Draz dalam bukunya *Dustur Al-Akhlaq Hal-Islam* membagi ruang lingkup akhlak menjadi lima bagian.

1. Akhlah Pribadi (*Al Akhlaq al fardiyah*) terdiri : (a) yang diperintahkan, (b) yang dilarang, (c) yang dibolehkan dan (d) akhlak dalam keadaan darurat.
2. Akhlaq berkeluarga (*Al akhlaq al usariyah*), terdiri dari : (a) kewajiban timbale balik orang tua dan anak, (b) kewajiban suami istri, dan (c) kewajiban terhadap karib kerabat.
3. Akhlah bermasyarakat (*Al Akhlaq al-ijtima'iyah*) terdiri dari (a) yang dilarang, (b) yang diperintahkan dan (c) kaedah-kaedah adab.
4. Akhlaq bernegara (*akhlaq ad-daulah*), terdiri dari : (a) hubungan antara pemimpin dan rakyat, (b) hubungan luar negeri.
5. Akhlaq Beragama (*Al Akhlaq ad-diniyyah*), yaitu kewajiban terhadap Allah SWT¹⁹

Ciri-ciri Akhlak Dalam Islam

Akhlak dalam islam memiliki ciri-ciri khas yaitu :

a. Akhlak Robbani

Ajaran akhlak dalam Islam bersumber dari wahyu Ilahi yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Sifat *rabbani* dari akhlak juga menyangkut tujuannya, yaitu untuk memperoleh kebahagiaan di dunia kini, dan di akhirat nanti.

Ciri *rabbani* juga menegaskan bahwa akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetap akhlak yang benar-benar memiliki nilai akhlak

¹⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2007), hlm 4

¹⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2007), hlm 5

mutlak. Akhlak *rabbani* lah yang mampu menghindari kekacauan nilai moralitas dalam hidup manusia²⁰

b. Akhlak Manusiawi

Ajaran akhlak dalam Islam sejalan dan memenuhi tuntunan fitrah manusia. Kerinduan jiwa manusia kepada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlak dalam Islam. Ajaran akhlak dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti hakiki, bukan kebahagiaan semu. Akhlak Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat, sesuai dengan fitrahnya.

c. Akhlak Universal

Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang Universal dan mencakup segala aspek hidup manusia, baik yang dimensinya vertical maupun horizontal.

d. Akhlak Keseimbangan

Ajaran akhlak dalam Islam berada di tengah antara yang menghayalkan manusia sebagai Malaikat yang enitik beratkan segi kebaikan dan yang menghayalkan manusia seperti hewan yang menitik beratkan sifat keburukannya saja. Manusia menurut pandangan Islam memiliki dua kekuatan dalam dirinya, kekuatan baik pada hati nurani dan akal nya dan kekuatan buruk pada hawa nafsunya. Manusia memiliki naluri hewani dan juga ruhaniah Malaikat Manusia memiliki unsur rohani dan jasmani yang memerlukan pelayanan masing-masing secara seimbang.²¹

e. Akhlak Realistis

Ajaran akhlak dalam Islam memperhatikan kenyataan hidup manusia. Meskipun manusia telah dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibanding makhluk-makhluk yang lain, tetapi manusia mempunyai kelemahan-kelemahan, memiliki kecenderungan manusiawi dan berbagai macam kebutuhan material dan spiritual. Dengan kelemahan-kelemahannya itu manusia sangat mungkin melakukan kesalahan-kesalahan dan pelanggaran. Oleh sebab itu Islam

²⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm 12

²¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm 13

memberikan kesempatan kepada manusia yang melakukan kesalahan untuk memperbaiki diri dengan bertaubat.²²

Cakupan Materi Aqidah Akhlak

Cakupan materi pada setiap aspek dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu, meliputi :

- a. Keimanan
- b. Pengalaman
- c. Pembiasaan
- d. Rasional
- e. Emosional
- f. Fungsional
- g. Keteladanan

Dari pengertian tentang aqidah maupun akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa pelajaran aqidah akhlak adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan sebagai wahana pemberian pengetahuan, bimbingan dan pengembangan watak siswa agar dapat memahami, meyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi :

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dilingkungan keluarga.
- b. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pencegahan, yaitu untuk menangkal dan mengantisipasi hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan diri siswa dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- d. Pengajaran, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan tentang keimanan dan akhlak.

²² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2007), hlm 14

Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang aqidah Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi Muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia, sebagai pribadi, sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara. Kemampuan-kemampuan dasar tersebut juga dipersiapkan untuk mengikuti pendidikan pada SLTP / MTs²³

Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Ruang lingkup pelajaran aqidah akhlak meliputi dua unsur pokok, yaitu :

- a. Aqidah : Berisi aspek pelajaran untuk menanamkan pemahaman dan keyakinan terhadap aqidah Islam sebagaimana yang terdapat dalam rukun Iman. Dan dalam hal bertauhid dapat dipahami dan diamalkan secara terpadu dua bentuk tauhid yaitu *Rububiyah* dan *Uluhiyyah*.
- b. Akhlak : Akhlak terpuji, akhlak tercela, kisah-kisah keteladanan para Rasul Allah, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam lingkungannya²⁴

Karakteristik Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Setiap mata pelajaran karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran yang lain. Adapun karakteristik mata pelajaran Aqidah dan Akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan Aqidah dan Akhlak merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran yang terdapat dalam Agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Untuk kepentingan pendidikan, dikembangkan materi aqidah dan akhlak pada tingkat yang lebih rinci sesuai jenjang pendidikan.
- b. Prinsip-prinsip dasar aqidah adalah kepercayaan atau keyakinan yang tersimpul dan terhujam didalam lubuk jiwa (hati) manusia yang diperkuat dengan dalil-dalil *naqli*, *aqli* dan *wijdani* (perasaan halus) dalam menyakini dan mewujudkan rukun iman yang empat yaitu, iman kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhir dan iman kepada takdir. Akhlak adalah

²³ Nasrun Rusli ,Aqidah Akhlak,1996,hlm 4

²⁴ Nasrun Rusli ,Aqidah Akhlak,1996,hlm 5

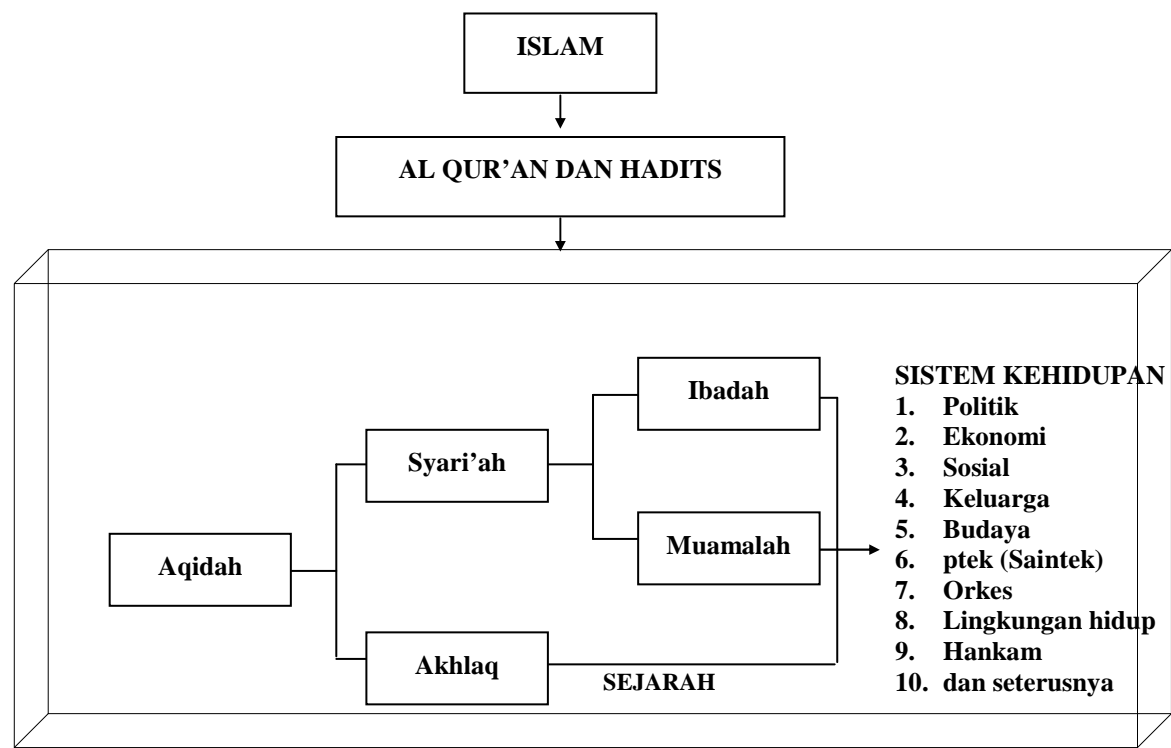
pembentukan sikap dan kepribadian seseorang untuk berakhlak mulia (*akhlak al-mahmudah*) dan mengeliminasi akhlak tercela (*akhlak al-madzumah*) sebagai manifestasi akidahnya dalam perilaku hidup seseorang dalam berakhlak kepada Allah dan Rasul-Nya, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, dan kepada alam dan makhluk lain.

- c. Mata pelajaran akhidah dan akhlak merupakan salah satu rumpun mata pelajaran pendidikan agama di Madrasah (Al-Qur'an dan Hadist, Akhidah dan akhlak, syariah / fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam) yang secara integratif menjadi sumber nilai landasan moral spiritual yang kokoh dalam pengembangan keilmuan dan kajian keislaman, termasuk kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.
- d. Mata pelajaran akidah dan akhlak tidak hanya mengantarkan serta didik untuk menguasai pengetahuan tentang akhidah dan akhlak, tetapi yang penting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan akhidah dan akhlak itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran akidah dan akhlak menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku atau lebih menekankan pembentukan ranah efektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh ranah kognitif.
- e. Tujuan mata pelajaran akhidah dan akhlak adalah untuk membentuk peserta didik beriman dan bertaqwa pada Allah SWT, dan memiliki akhlak mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW. Pendidikan akidah dan akhlak merupakan jiwa pendidikan Agama Islam. Dengan demikian membentuk akhlak yang mulia sesungguhnya merupakan tujuan pendidikan. Sejalan dengan tujuan ini maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung pendidikan akhlak dan setiap guru mengemban misi membangun akhlak atau tingkah laku peserta didiknya²⁵

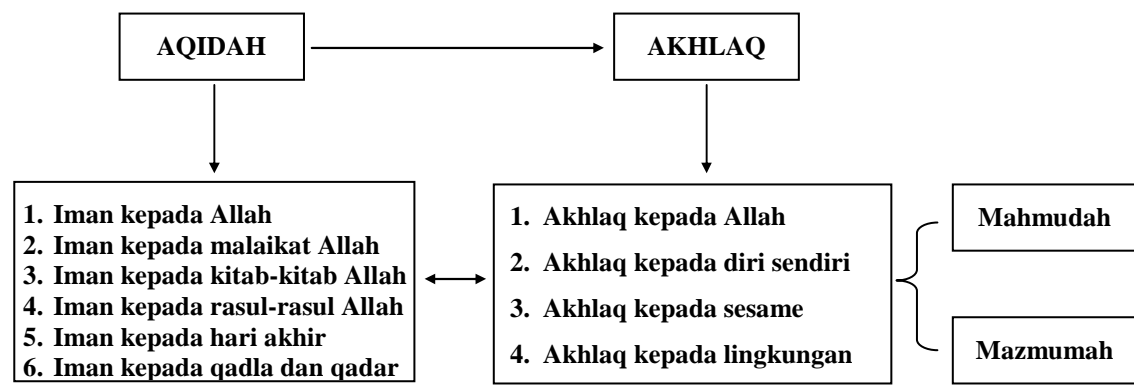
Struktur mata pelajaran Akhidah akhlak dalam rumpun Pendidikan Agama Islam dapat dilihat pada gambar berikut²⁶

²⁵ Departemen Agama ;2004 hlm 2

²⁶ Departemen Agama ;2004 hlm 3



Gambar 1
Struktur Rumpun Mata Pelajaran PAI



Gambar 2
Struktur Mata Pelajaran Aqidah dan Akhlaq

4. Metode Pembelajaran

Pengertian Metode Pembelajaran

Metode secara singkat dikatakan sebagai cara mencapai tujuan. Purwadarminto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan bahwa metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan tertentu²⁷

Metode merupakan cara, teknik yang digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran. Metode bisa menyangkut pendekatan dan strategi yang digunakan untuk menyampaikan materi yang mendukung tujuan pengajaran serta mampu memobilisasi anak didik.²⁸

Metode mengajar adalah suatu cara / jalan yang harus dilalui didalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Ign. S. Ulih Bukit Karo-karo adalah menyampaikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya²⁹.

Sedangkan pengajaran atau pembelajaran merupakan sarana untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam arti perubahan perilaku individu melalui proses mengalami suatu yang diciptakan dalam rancangan proses pembelajaran.³⁰

1. Macam-macam Metode Pembelajaran

Dalam prinsip yang harus diperhatikan dalam pemilihan atau penggunaan metode mengajar adalah :

- a. Merangsang dan memotivasi anak untuk belajar.
- b. Mempermudah daya tangkap anak.
- c. Memberi peluang anak untuk melakukan praktek atau latihan
- d. Dapat dilaksanakan oleh guru atau guru mempunyai kemampuan menggunakan metode tersebut.
- e. Sesuai dengan kondisi atau suasana lingkungan tempat belajar.
- f. Sesuai dengan taraf perkembangan materi atau karakteristik anak

²⁷ Purwadarminto *Kamus Umum Bahasa Indonesia*

²⁸ Lilik Sriyanti, *Psikologi Pendidikan*, (Salatiga: Percetakan Arya 2003), hlm 16

²⁹ Slameto, , *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta :PT.Rineka Cipta, 2003) , hlm 65

³⁰ Udin Saparudin : 2007 , hlm 4

- g. Mempermudah penyampaian materi dan penggunaan media. Mempermudah tercapainya tujuan pengajaran³¹

5. Metode Sosiodrama

Pengertian Metode Sosiodrama

Sosiodrama berasal dari kata : sosio dan drama. Sosio berarti sosial yaitu masyarakat, dan drama berarti mempertunjukkan, mempertontonkan atau memperlihatkan. Sosial atau masyarakat terdiri dari manusia yang satu sama lain terjalin hubungan yang dikatakan hubungan sosial. Drama dalam pengertian luas adalah mempertunjukkan atau mempertontonkan keadaan atau peristiwa-peristiwa yang dialami orang, sifat dan tingkah laku orang.³²

Metode sosiodrama ialah cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (kehidupan sosial).³³ Menurut Zakiah Paradjat metode sosiodrama adalah juga semacam drama atau sandiwara akan tetapi tidak dipersiapkan naskahnya lebih dahulu, tapi dilaksanakan seperti sandiwara dipanggung tujuan :

- a. Agar anak didik mendapatkan keterampilan sosial sehingga diharapkan nantinya tidak canggung menghadapi sosial dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menghilangkan perasaan-perasaan malu dan rendah diri yang tidak pada tempatnya, maka ia dilatih melalui temannya sendiri untuk berani berperan dalam sesuatu hal. Hal ini disebabkan karena memang ada anak didik yang disuruh ke depan kelas saja tidak berani apalagi berbuat sesuatu seperti bicara didepan orang dan sebagainya.
- c. Mendidik dan mengembangkan kemampuan untuk mengemukakan pendapat didepan teman sendiri atau orang lain.

³¹ Lilik Sriyanti, *Psikologi Pendidikan*,(Salatiga:Percetakan Arya 2003) hlm 16

³² Mansyur : 1997 ,hlm 154

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*,(Jakarta:PT Rineka Cipta , 2000) ,hlm

- d. Membiasakan diri untuk sanggup menerima dan menghargai pendapat orang lain.³⁴

Terkadang banyak peristiwa psikologis atau social yang sukar dijelaskan dengan kata-kata tetapi perlu didramatisasikan. Dalam hal ini perlu digunakan metode sosiodrama yaitu siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia. Teknik ini dalam proses belajar mengajar memiliki tujuan agar siswa dapat memahami perasaan orang lain, dapat tepo seliro, dan toleransi. Kita mengetahui sering terjadinya perselisihan dalam pergaulan hidup antar kita, dapat disebabkan karena salah paham. Maka dengan sosiodrama mereka dapat menghayati peranan apa yang dimainkan, mampu menempatkan diri dalam situasi orang lain yang dikehendaki guru.³⁵

Sosiodrama sebagai suatu metode mengajar hendaknya memenuhi tiga persyaratan utama (menurut Prof. Dr. S. Nasution) :

- a. Kelas harus mempunyai perhatian terhadap masalah yang dikemukakan. ini berarti bahwa suatu persoalan hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak baik minat maupun kemampuan murid.
- b. Para pelaku harus mempunyai gambaran yang jelas tentang masalah yang dihadapi.
- c. Sosiodrama hendaknya dipandang sebagai alat pelajaran dan bukan hanya sebagai alat hiburan. Kerana itu dalam sosiodrama tidak terbatas apada mendramatisasikan tetapi anak-anak supaya menanggapi, menilai atau memberikan kritik-kritik.³⁶

Langkah-langkah menggunakan metode sosiodrama :

Dalam melaksanakan teknik sosiodrama ini agar berhasil dengan efektif, maka perlu mempertimbangkan langkah-langkahnya adalah :

- a. Guru harus menerangkan kepada siswa, untuk memperkenalkan teknik ini, bahwa dengan jalan sosiodrama siswa diharapkan dapat memecahkan masalah hubungan sosial yang aktual ada di masyarakat, maka kemudian guru menunjukkan beberapa

³⁴ Zakiah Daradjat, *Metodik K(husus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1984), hlm ,301

³⁵ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1998) , hlm 90

³⁶ Englosworo, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*(Bina Aksara,1984) , hlm59

siswa yang akan berperan, masing-masing akan mencari pemecahan masalah sesuai dengan perannya. dan siswa yang lain jadi penonton dengan tugas-tugas tertentu pula.

- b. Guru harus memilih masalah yang urgen, sehingga menarik minat belajar anak. Ia mampu menjelaskan dengan menarik, sehingga siswa terangsang untuk berusaha memecahkan masalah itu.
- c. Agar siswa memahami peristiwanya, maka guru harus bisa menceritakan sambil untuk mengatur adegan yang pertama.
- d. Bila ada kesediaan sukarela dari siswa untuk berperan, harap ditanggapi tetapi guru harus mempertimbangkan apakah ia tepat untuk perannya itu. bila tidak ditunjuk saja yang memiliki kemampuan dan pengetahuan serta pengalaman seperti yang diperankan itu.³⁷

Kelebihan Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama mempunyai kelebihan-kelebihan antara lain ialah :

- a. Murid melatih dirinya untuk melatih, memahami dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankannya. dengan demikian daya ingatan murid harus tajam dan tahan lama.
- b. Murid akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreasi. Pada waktu main drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia.
- c. Bakat yang terdapat pada murid dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah. Jika seni drama mereka dibina dengan baik kemungkinan besar mereka akan menjadi pemain yang baik kelak.
- d. Kerja sama antar pemain dapat ditumbuhkan dan bina dengan sebaik-baiknya.
- e. Murid memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggungjawab dengan sesamanya.
- e. Bahasa lisan murid dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

³⁷ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1998) , hlm 91

Kelemahan Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama mempunyai kelemahan-kelemahan antara lain :

- a. Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang aktif.
- b. Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukan.
- c. Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempatnya bermain sempit.

C. Hipotesisi Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Suatu penelitian diperlukan suatu prediksi mengenai jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis penelitian. Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis tindakan yaitu melalui metode Sosiodrama dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V MI Muhammadiyah Progowati Mungkid Magelang mata pelajaran Akidah Akhlak pokok bahasan akhlak terpuji.